

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap individu memiliki sisi penerimaan diri dengan tingkatan yang berbeda, kurangnya menerima diri dengan kemampuan yang dimiliki dapat membuat remaja merasa minder dengan kemampuan yang dimiliki. Demikian remaja harus mempunyai keterampilan penerimaan diri yang positif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Penerimaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan. Setiap individu diharapkan memiliki penerimaan diri, karena dengan memiliki penerimaan diri seseorang bisa lebih mengenal dirinya sendiri. Mulai dari kelebihan sampai kekurangan diri, setelah mengetahuinya seseorang diharapkan dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta menyiasati kekurangan dengan kelebihan. Apabila seseorang telah memiliki penerimaan diri maka ia dapat menerima dirinya dengan optimal (Lany, dkk. 2015, hlm. 160).

Penerimaan diri menurut Bernard (2013, hlm. 158) adalah kemampuan seseorang secara penuh dan tanpa syarat dalam menerima dirinya sendiri. Penerimaan diri menurut Chaplin merupakan sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kesulitan-kesulitan, bakat-bakat, dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri (Chaplin 2004, hlm. 92).

Penerimaan diri (*Self-acceptance*) dapat dibagi menjadi dua aspek, sebagaimana yang disampaikan oleh Bernard, yaitu: 1). Kesadaran diri untuk menghargai karakter positif yang ditandai dengan keyakinan

akan kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi kehidupan; menerima pujian secara positif; dan mengetahui kelebihan diri serta mengembangkannya secara positif. 2). Menyikapi peristiwa negatif dengan tetap bangga menerima dirinya tanpa syarat yang ditandai dengan keberanian memikul tanggungjawab terhadap perilakunya; menerima kritikan secara objektif; menerima semua kekurangan tanpa penghukuman terhadap diri sendiri; diterima oleh teman; dan tidak rendah diri (Bernard, 2013, hlm. 159).

Penerimaan diri sangat dibutuhkan bagi setiap orang khususnya kaum remaja yang sedang mematangkan identitas dirinya. Remaja yang menerima diri akan memiliki evaluasi positif, merasa puas terhadap diri, dan dapat menghargai kemampuan yang dimiliki. Individu yang menerima diri adalah individu yang secara keseluruhan menerima diri sendiri, baik dalam kondisi dalam kondisi apapun serta melengkapi kekurangan dengan kelebihan yang dimiliki (Chaplin, 2001, hlm. 178).

Masa remaja diartikan sebagai periode transisi perkembangan antara fase kanak-kanak dengan fase dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2007, hlm. 20). Remaja hendaknya memiliki konsep diri positif dan mampu menerima dirinya agar memiliki keyakinan dalam proses meningkatkan potensi yang mereka miliki, serta diharapkan mampu memahami dirinya sendiri seperti yang diungkapkan Hurlock, (1998) pemahaman diri dan penerimaan diri berjalan berdampingan, dengan kata lain semakin orang dapat memahami dirinya maka semakin dapat ia menerima diri (dalam Agustina, 2014, hlm. 135).

Nita Angnia Dewi, 2017

HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DENGAN KEBAHAGIAAN PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Penerimaan diri juga merupakan salah satu kompetensi kemandirian peserta didik yang harus dikuasai menurut ABKIN (2008, hlm. 253). Dimulai dengan tahap pengenalan yaitu mengenal kemampuan dan keinginan diri. Tahap akomodasi yaitu menerima keadaan diri secara positif dan tahap tindakan dengan menampilkan perilaku yang merefleksikan keragaman diri dalam lingkungannya. Selain itu, penerimaan diri juga termasuk dalam sebelas tugas perkembangan remaja yaitu menerima keadaan dirinya. Tugas perkembangan remaja adalah menggambarkan seberapa jauh perubahan harus dilakukan untuk mengatasi masalah yang timbul dari perubahan. Tugas perkembangan pada remaja menuntut perubahan besar dari sikap dan pola perilaku remaja (Hurlock, 1980, hlm. 209).

Menurut Hurlock masa remaja terbagi menjadi dua yaitu masa remaja awal dari usia 13-16 atau 17 tahun, dan masa remaja akhir bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun. Usia peserta didik SMP termasuk dalam kategori remaja awal. Salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui remaja SMP yaitu menerima diri (Hurlock, 1994, hlm. 205).

Penerimaan diri setiap remaja berbeda, berdasarkan wawancara dengan guru BK, peserta didik mempunyai permasalahan yaitu merasa malu dengan keadaannya karena tidak sesuai dengan orang lain, seperti sulit menerima dirinya, minder bertemu teman, karena tidak percaya akan kemampuan yang dimilikinya dan merasa tidak mampu untuk melakukan hal baru.

Nita Angnia Dewi, 2017

HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DENGAN KEBAHAGIAAN PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Heriyadi (2013) menunjukkan penerimaan diri peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Bantarbolang Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2012/2013 memiliki kategori menolak dengan persentase 48%.

Penelitian oleh Lany, (2014), penelitian yang terkait dengan tingkat penerimaan diri peserta didik kelas VIII SMP Kartika XIX 2 Bandung pada umumnya berada pada kategori sedang. Sebagian peserta didik dapat memahami dan menerima diri secara positif. Sebagian kecil peserta didik berada pada kategori rendah. Berdasarkan aspek dan indikator penerimaan diri dalam menerima pujian secara positif sebanyak 22%. Dapat diartikan meskipun tidak terlalu banyak peserta didik yang menolak diri tetapi masih bisa untuk diperbaiki (Lany, 2014, hlm. 164).

Penelitian Laurensia Puji Noviani (2016) di kelas VIII SMP Karitas Ngaglik mengenai “Tingkat kemampuan penerimaan diri remaja” hasil penelitian ditemukan bahwa tingkat kemampuan penerimaan diri remaja berada pada tingkat kategorisasi sangat tinggi, sedang dan rendah. Siswa memiliki penerimaan diri sangat tinggi 6 (17,14%), siswa memiliki penerimaan diri tinggi 22 (92,86%), siswa memiliki kemampuan penerimaan diri sedang 6 (17,14%) dan siswa yang penerimaan diri rendah 1 (2,86%). Dengan demikian kemampuan penerimaan diri yang baik pada remaja SMP kelas VIII dan memiliki tingkat kemampuan penerimaan diri yang tinggi (Laurensia, 2016, hlm. 8).

Penelitian oleh Gharnish Tiara Resty (2015) di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyayah Yogyakarta mengenai “Pengaruh penerimaan diri terhadap harga diri remaja di panti asuhan yatim putri aisyayah

Nita Angnia Dewi, 2017

HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DENGAN KEBAHAGIAAN PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Yogyakarta” hasil penelitian ditemukan bahwa penerimaan diri pada remaja putri di panti asuhan aisyayah Yogyakarta berada pada kategori sedang atau cukup. Harga diri pada remaja di panti asuhan yatim putri aisyayah Yogyakarta berada pada kategori sedang atau cukup (Garnish, 2015, hlm. 1).

Penelitian yang dilakukan oleh Wiryo (2012) di SMA Laboratorium UM Malang menggunakan *expressed acceptance of self and otherscale* secara acak terhadap 40 peserta didik menunjukkan data 17 peserta didik atau 42,5% peserta didik terkategori penerimaan diri rendah 10 peserta didik atau 25% peserta didik terkategori sedang dan 13 peserta didik atau 32,5% peserta didik terkategori tinggi (Wiryo, 2012 hlm.1).

Kebahagiaan adalah tujuan bagi setiap individu. Kebahagiaan adalah sesuatu hal yang menyenangkan, suka cita, membawa kenikmatan serta tercapainya sebuah tujuan. Kebahagiaan pada setiap individu berbeda, karena kebahagiaan adalah hal yang subjektif. Kebahagiaan individu berbeda satu sama lain meskipun mengalami kejadian hal yang sama. Kebahagiaan pada individu tergantung pada pemaknaan dan memahami kebahagiaan Lukman, 2008 (dalam Herbryanti, 2009, hlm. 62).

Kebahagiaan diperlukan sebuah kekuatan dan kebajikan yang dipahami oleh masing-masing personal. Karena kebahagiaan memiliki satu dimensi yakni tentang merasa senang dan mengklaim bahwa memilih jalan hidup berdasarkan perasaan yang dialaminya (Seligman, 2005, hlm. 47). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kebahagiaan akan

Nita Angnia Dewi, 2017

HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DENGAN KEBAHAGIAAN PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

membawa individu untuk memiliki jiwa yang sehat dengan cara mampu menerima diri dengan baik.

Menurut Mustofa (dalam Herbryanti, 2009, hlm. 63) bahwa manusia berada dibawah dua kekuasaan yaitu antara suka dan duka. Selain itu, Mustofa juga menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah kepuasan, kesenangan, kesukaan, dan kepuasan hati tentang segala hal yang terjadi.

Dapat disimpulkan bahwa individu merasa dirinya bahagia ketika mereka mendapatkan kesenangan dan kepuasan hati tentang apa yang terjadi dengan cara menerima dirinya sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Alissa & Alvin (2013) pada remaja mengenai “Syukur dan harga diri dengan kebahagiaan remaja” hasil penelitian ditemukan bahwa syukur dan harga diri memberikan sumbangan sebesar (59,7%) terhadap kebahagiaan, sedangkan sisanya yaitu sebesar (40,3%) didapatkan dari variabel lain selain syukur dan harga diri seperti pola asuh, religiusitas, budaya, kepribadian masing-masing individu dan lain sebagainya (Alissa & Alvin, 2013, hlm.6).

Penelitian yang dilakukan oleh Jersild dalam Mappiare, (1982) menunjukkan adanya keragaman hal-hal yang menyebabkan seseorang berbahagia. Sumber-sumber kebahagiaan yang mendapatkan frekuensi tertinggi dari : 1). Pergi rekreasi ramai-ramai, misalnya mengunjungi cagar alam 2). Mencapai peningkatan diri, berhasil di sekolah, ada kesempatan memperoleh pendidikan, serta ada rasa penting dalam jabatan 3). Memperoleh hubungan baik dengan orang lain, bersahabat karib, dan mendapatkan teman 4). Merasa diri bermanfaat bagi orang lain (Putri & Kwartarini, 2011, hlm. 107).

Nita Angnia Dewi, 2017

HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DENGAN KEBAHAGIAAN PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Penelitian yang dilakukan oleh Miwa Patnani (2012) pada perempuan mengenai “Kebahagiaan pada perempuan” hasil penelitian ditemukan bahwa sumber kebahagiaan pada kaum perempuan yang paling penting adalah keluarga. Tingkat rasa bahagia yang sangat tinggi ditemukan pada kaum perempuan dengan rentang usia tahun 30-39 tahun. Sementara untuk komponen kebahagiaan yang konsisten dalam mendukung kebahagiaan adalah kognisi yang positif dan pengendalian (Miwa Patnani, 2012, hlm.1).

Penelitian yang dilakukan oleh Fitrie & M As’ad (2016) mengenai “Penerimaan diri, dukungan sosial, dan kebahagiaan pada lanjut usia” menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara penerimaan diri dengan kebahagiaan lansia (Fitrie & M As’ad hlm.15).

Remaja yang menerima diri memiliki kepribadian yang baik, berpengaruh terhadap kebahagiaan. Menurut *Shepard* menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan kepuasan atau kebahagiaan terhadap diri sendiri yang memerlukan kepribadian yang baik. Penelitian yang dilakukan *Macinnes* menunjukkan terdapat hubungan positif antara penerimaan diri dengan kebahagiaan (Bernard, 2013, hlm. 132).

Dari hasil penelitian, bahwa penerimaan diri mempunyai hubungan positif dengan kebahagiaan. Hal ini didukung oleh pendapat *Shaver* dan *Friedman* bahwa esensi kebahagiaan atau keadaan sejahtera, kenikmatan atau kepuasan, diantaranya sikap menerima, kasih sayang dan prestasi (Hurlock, 2004 hlm. 19). Kemudian jika remaja tersebut mampu menerima dirinya, ia akan merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.

Nita Angnia Dewi, 2017

HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DENGAN KEBAHAGIAAN PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Karena penelitian ini sangat menarik untuk mengungkap penerima diri dan kebahagiaan pada remaja, maka topik dalam penelitian ini adalah mengenai “ Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Kebahagiaan Peserta Didik”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Kebahagiaan merupakan sesuatu yang nyata yang didefinisikan oleh pengukuran kepuasan hidup. Adapun istilah lain kebahagiaan yaitu tentang merasa senang dan berusaha untuk memaksimalkan perasaan positif. Kebahagiaan bukan hanya berupa pencapaian keadaan subjektif yang bersifat sementara, tetapi meliputi gagasan bahwa kehidupan seseorang sudah autentik. Istilah autentik menggambarkan tindakan yang memperoleh kebahagiaan dengan jalan mengidentifikasi dan menggunakan kekuatan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari untuk melengkapi kelemahan yang ada dalam diri (Seligman, 2013. hlm. 46-47).

Penerimaan diri yang positif akan menumbuhkan perasaan bahagia dan nyaman, karena pada dasarnya salah satu komponen yang dapat membuat individu merasakan bahagia adalah adanya penerimaan diri, menerima apa adanya kelebihan dan kelemahan diri. Kebahagiaan karena mampu menerima diri juga akan meningkatkan kebermaknaan hidup (Solikhah, dkk. 2014, hlm. 59). Penerimaan diri (*Self-acceptance*) sangat perlu diupayakan agar dimiliki oleh setiap siswa sehingga dapat bersikap dan berperilaku yang positif, serta terhindar dari perilaku yang merugikan dirinya (Lany, dkk, 2015, hlm. 158).

Rumusan masalah umum penelitian yaitu “Apakah terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan kebahagiaan peserta didik?”

Nita Angnia Dewi, 2017

HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DENGAN KEBAHAGIAAN PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan uraian latarbelakang dan identifikasi masalah di atas, maka diperoleh pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum penerimaan diri peserta didik?
2. Bagaimana gambaran umum kebahagiaan peserta didik?
3. Apakah terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan kebahagiaan peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian adalah mendeskripsikan secara empirik hubungan antara penerimaan diri dengan kebahagiaan peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Lembang Tahun Ajaran 2017/2018.

Secara khusus, penelitian bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan gambaran umum penerimaan diri peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Lembang Tahun Ajaran 2017/2018
2. Mendeskripsikan gambaran umum kebahagiaan peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Lembang Tahun Ajaran 2017/2018
3. Mendeskripsikan hubungan antara penerimaan diri dengan kebahagiaan peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Lembang 2017/2018

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan bermanfaat bagi Guru BK dan Peneliti selanjutnya, sebagai berikut.

Nita Angnia Dewi, 2017

HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DENGAN KEBAHAGIAAN PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

1. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau pengetahuan mengenai penerimaan diri ditinjau dari kebahagiaan peserta didik. Penelitian ini dapat menjadi tolak ukur untuk membantu guru BK dalam memahami penerimaan diri dan kebahagiaan peserta didik.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, untuk melakukan penelitian mengenai penerimaan diri atau kebahagiaan yang dihubungkan dengan aspek lain.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Skripsi disusun menjadi lima bab dengan susunan sebagai berikut.

BAB 1 merupakan pendahuluan, yang mengungkapkan latar belakang, identifikasi dan rumusan penelitian, pertanyaan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.

BAB II merupakan kajian teori, yang mengungkapkan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III merupakan metode penelitian, yang mengungkapkan rincian dari metode penelitian yang digunakan.

BAB IV merupakan deskripsi dan pembahasan hasil penelitian, mengenai hasil dari penelitian dengan memaparkan rincian dari hasil penelitian tersebut.

Nita Angnia Dewi, 2017

HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DENGAN KEBAHAGIAAN PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

BAB V merupakan kesimpulan dan saran, yang mengungkapkan kesimpulan secara keseluruhan dan saran untuk dilakukan peneliti selanjutnya.

Nita Angnia Dewi, 2017

HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DENGAN KEBAHAGIAAN PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu